

Penguatan Literasi dan Numerasi Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SD di Nagari Pagaruyung, Tanah Datar, Sumatera Barat

Zuryanty¹, Refiona Andika^{*2}, Melva Zainil³, Atri Waldi⁴, Nana Fauzana Azima⁵, Sartono⁶, Nziatul Maskar⁷

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar PSDKU Kota Sawahlunto, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{5,6}Pendidikan Sekolah Rendah, Fakulti Pembangunan Manusia, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

⁷UPT SDN 02 Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia

*e-mail: zuryanty@gmail.com¹, refionaandika@fip.unp.ac.id², melvazainil@fip.unp.ac.id³,
atriwaldi@fis.unp.ac.id⁴, nanafauzana15@gmail.com⁵, sartono@fip.unp.ac.id⁶

Abstrak

Urgensi pengabdian ini terletak pada kondisi literasi dan numerasi siswa yang masih perlu ditingkatkan, ditambah dengan potensi kearifan lokal yang belum optimal dimanfaatkan dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, guru dapat meningkatkan keterampilan merancang pembelajaran yang bermakna bagi siswa, terutama pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan dan budaya disekitar mereka. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang relevan dengan budaya dan pariwisata daerah ini. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap: pra-kegiatan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan. Pada tahap pra-kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan, koordinasi dengan pihak sekolah dan masyarakat, serta studi literatur untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan. Tahap pelaksanaan meliputi seminar untuk guru-guru tentang pemanfaatan kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran literasi dan numerasi, serta pelatihan membuat rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal Minangkabau. Tahap pasca-pelaksanaan berfokus pada evaluasi dampak kegiatan melalui pengumpulan data dan umpan balik dari guru. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru merancang pembelajaran literasi dengan nilai sebesar 8.02 dari 10 dan numerasi dengan nilai 7,73 dari 10. Pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan guru secara drastis, terutama pada aspek penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal, peningkatan sebesar 56,7% (n=41) dan penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal, peningkatan sebesar 53,05% (n=41). Pemahaman yang baik mengenai literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal memudahkan guru untuk menerapkan, menyusun, dan menggunakan bahan ajar yang relevan.

Kata kunci: Kearifan Lokal Minangkabau, Literasi Bahasa, Numerasi, Pendidikan Berkualitas, Sekolah Dasar

Abstract

The urgency of this service lies in the condition of students' literacy and numeracy, which still needs to be improved, coupled with the potential for local wisdom that has not been optimally utilized in education. Through this approach, teachers can improve their skills in designing meaningful learning for students, especially learning that is integrated with the environment and culture around them. This community service aims to strengthen the literacy and numeracy skills of elementary school students in Nagari Pagaruyung, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province, by integrating local wisdom that is relevant to the culture and tourism of this area. The implementation method consists of three stages: pre-activity, implementation, and post-implementation. In the pre-activity stage, the service team conducts field observations, coordination with schools and the community, and literature studies to identify relevant local wisdom. The implementation stage includes seminars for teachers on the use of local wisdom as a literacy and numeracy learning strategy, as well as training in making learning plans based on Minangkabau local wisdom. The post-implementation phase focuses on evaluating the impact of activities through data collection and feedback from teachers. This activity succeeded in improving teachers' ability to design literacy learning with a score of 8.02 out of 10 and numeracy with a score of 7.73 out of 10. The training succeeded in drastically improving teachers' abilities, especially in the aspect of using teaching materials based on local culture, an increase of 56.7% (n=41), and the preparation of teaching modules based on local wisdom, an increase of 53.05% (n=41). A good understanding of literacy and numeracy based on local wisdom makes it easier for teachers to apply, compile, and use relevant teaching materials.

Keywords: Elementary School Education, Literacy, Minangkabau Local Wisdom, Numeracy, Quality Education

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, keterampilan literasi dan numerasi yang rendah dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam mengakses informasi dan mengembangkan potensi diri [1]. Oleh karena itu, penguatan literasi dan numerasi sejak dini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah dengan karakteristik budaya yang kuat, seperti Nagari Pagaruyung. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, penguatan literasi dan numerasi dapat lebih kontekstual, menarik, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), peringkat Indonesia dalam bidang literasi dan numerasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2018 [2], [3]. Namun, meskipun terjadi peningkatan peringkat, skor rata-rata Indonesia dalam ketiga bidang tersebut mengalami penurunan. Pada literasi membaca, skor rata-rata Indonesia turun 12 poin menjadi 359, sementara rata-rata global berada di angka 476. Dalam literasi matematika, skor rata-rata Indonesia turun 13 poin menjadi 366, dan dalam literasi sains, skor rata-rata Indonesia juga mengalami penurunan.

Meskipun demikian, skor rata-rata Indonesia masih berada di bawah rata-rata global, menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi [4], [5], [6], [7]. Pendekatan yang kontekstual dan relevan, seperti penguatan literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal, diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang guru yang mewakili empat sekolah di Gugus 1 Pagaruyung, secara umum terdapat beberapa permasalahan dalam literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Dari aspek literasi, guru mengamati adanya penurunan kemampuan memahami teks pada siswa. Ketika siswa diberikan sebuah bacaan dan diminta untuk menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri, banyak di antara mereka yang kesulitan mengungkapkan isi bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman membaca mereka masih rendah, yang dapat berdampak pada kesulitan dalam menyerap informasi dari berbagai sumber.

Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk tidak melakukan argumentasi terhadap informasi yang mereka dapatkan. Mereka cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan atau menganalisis lebih lanjut. Sikap ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis mereka masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi.

Dalam aspek numerasi, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal cerita [8], [9]. Mereka harus membaca soal berkali-kali untuk memahaminya, bahkan sering kali harus bertanya kepada guru mengenai langkah yang harus dilakukan [8]. Kesulitan ini menunjukkan bahwa selain kemampuan membaca, pemahaman konsep numerasi mereka juga masih lemah, terutama dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal agar siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan keterampilan literasi serta numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

Nagari Pagaruyung dikenal sebagai pusat pariwisata dan pameran budaya Minangkabau, dengan berbagai warisan budaya yang kaya, seperti Rumah Gadang, sen ukir, tari tradisional, serta nilai-nilai adat yang masih dijunjung tinggi. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah dasar di wilayah ini masih belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara, pembelajaran di sekolah-sekolah dasar di Nagari Pagaruyung masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang mengacu pada buku teks tanpa mengaitkannya dengan konteks budaya sekitar. Misalnya, dalam pembelajaran literasi, teks yang digunakan sering kali berasal dari buku-buku standar nasional yang kurang

relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, cerita rakyat Minangkabau, seperti legenda Malin Kundang atau Kaba Cindua Mato, bisa menjadi bahan ajar yang lebih dekat dengan keseharian mereka dan dapat meningkatkan minat baca serta pemahaman mereka terhadap budaya sendiri.

Dalam aspek numerasi, pembelajaran matematika juga masih cenderung abstrak dan kurang mengaitkan konsep-konsep numerasi dengan aktivitas sehari-hari masyarakat Minangkabau. Misalnya, dalam mempelajari konsep luas dan bangun datar, siswa tidak diarahkan untuk mengamati pola ukiran pada Rumah Gadang atau perhitungan dalam pembuatan kain songket. Akibatnya, siswa sulit menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi terbatas.

Minimnya integrasi kearifan lokal ini (Lihat Gambar 1) mengakibatkan siswa kurang memiliki keterikatan emosional terhadap materi yang mereka pelajari. Padahal, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, kontekstual, dan bermakna bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mengadopsi budaya lokal sebagai bagian dari strategi penguatan literasi dan numerasi, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga memahami dan melestarikan budaya mereka sendiri.



Gambar 1. Kondisi Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal SDN Gugus 1 Pagaruyung, Tanah Datar, Sumatera Barat Sebelum dilaksanakan kegiatan Pengabdian.

Literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar sebagai bekal dalam memahami berbagai aspek kehidupan [6], [10], [11], [12]. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memahami, menganalisis, serta mengolah informasi secara kritis [6], [12], [13]. Siswa yang memiliki keterampilan literasi yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, mengembangkan daya pikir kritis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi [10], [14].

Sementara itu, numerasi adalah kemampuan memahami, menggunakan, serta menginterpretasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari [5], [11], [15]. Kemampuan numerasi yang baik membantu siswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan berdasarkan data, serta meningkatkan keterampilan berpikir logis dan analitis [6], [11], [15]. Literasi dan numerasi yang kuat menjadi pondasi bagi keberhasilan akademik serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan [5].

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal Minangkabau; dan (2) Pendampingan merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal Minangkabau. Melalui integrasi kearifan lokal yang relevan dengan budaya dan potensi pariwisata daerah tersebut pembelajaran akan berjalan secara bermakna dan berbudaya. Dengan pendekatan berbasis budaya lokal, siswa diharapkan dapat

lebih mudah memahami konsep literasi dan numerasi dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

2. METODE

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian. Tahap-tahap kegiatan yang dirancang adalah untuk menjawab permasalahan prioritas mitra yaitu penguatan keterampilan literasi dan numerasi siswa SD di Nagari Pagaruyung. Penguatan kemampuan tersebut akan diintegrasikan dengan budaya dan pariwisata sesuai dengan lingkungan di Nagari tersebut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

No	Tahapan Kegiatan	Langkah-Langkah Pelaksanaan	Output Pengabdian
1	Seminar Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SDN di Nagari Pagaruyung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian materi tentang pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal Minangkabau untuk sekolah dasar 2. Penyampaian materi tentang media literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal Minangkabau untuk sekolah dasar 3. Penyampaian materi asesmen literasi dan numerasi berbasis kearifan local Minangkabau untuk sekolah dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pemahaman guru tentang pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal Minangkabau untuk sekolah dasar.
2	Pelatihan Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SDN di Nagari Pagaruyung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi materi ajar yang dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal. 2. Memberikan pelatihan kepada guru tentang konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal, dengan fokus pada budaya dan pariwisata di Nagari Pagaruyung. 3. Melatih guru dalam merancang modul ajar berbasis budaya lokal yang mengakomodasi penguatan literasi dan numerasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan modul ajar berbasis budaya lokal tersedia.

Lokasi Pengabdian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan mitra sasaran akan peningkatan kompetensi di bidang terkait. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari efektif, yaitu pada hari Kamis dan Jumat, tanggal 14 dan 15 Agustus 2025.

Adapun sasaran utama dan peserta kegiatan ini adalah para guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus 1 Pagaruyung. Gugus ini merupakan gabungan dari empat Sekolah Dasar Negeri (SDN), yakni SDN 01 Pagaruyung, SDN 08 Pagaruyung, SDN 12 Pagaruyung, dan SDN 15 Pagaruyung. Total peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah 41 orang guru yang aktif di sekolah-sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengatasi permasalahan dalam peningkatan kualitas literasi dan numerasi serta integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, terdapat dua solusi utama yang akan diimplementasikan dalam program pengabdian masyarakat ini:

a. *Seminar Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SDN di Nagari Pagaruyung*

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah membekali guru dengan keterampilan dan pemahaman tentang metode pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dan pariwisata lokal ke dalam pembelajaran. Melalui pelatihan ini, guru diberikan wawasan tentang bagaimana mengadaptasi materi ajar dengan konteks budaya Minangkabau yang khas di Nagari Pagaruyung. Beberapa aspek yang diberikan dalam pelatihan antara lain:

- Penggunaan cerita rakyat Minangkabau dalam pembelajaran literasi, agar siswa lebih tertarik membaca dan memahami teks dalam konteks budaya mereka sendiri.
- Pemanfaatan unsur budaya dalam numerasi, seperti mengajarkan konsep geometri melalui pola ukiran Rumah Gadang atau konsep perhitungan luas dalam pembuatan kain songket.
- Strategi pembelajaran berbasis lingkungan dan pengalaman langsung, misalnya dengan membawa siswa ke situs budaya atau objek wisata setempat untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata.
- Penggunaan media pembelajaran yang dapat mendukung visual dan dinamika kebudayaan Minangkabau yang diintegrasikan di dalam pembelajaran.
- Pembuatan asesmen yang selaras dengan materi, media dan pembelajaran berbasis kearifan lokal Minangkabau.



(a)



(b)



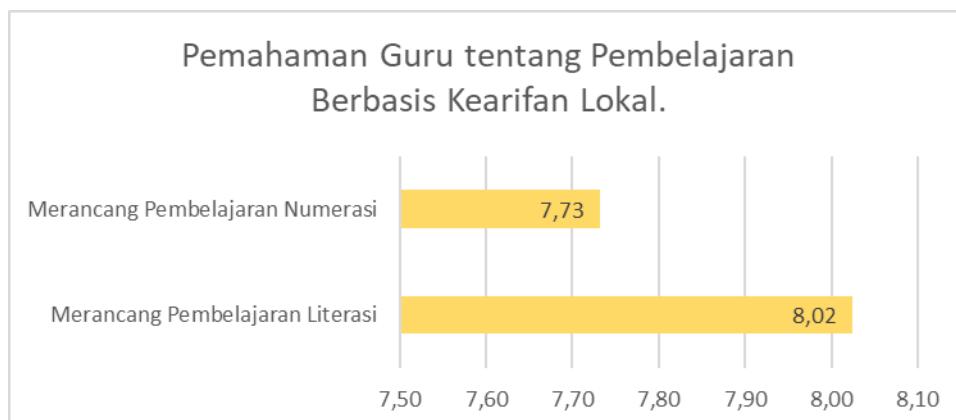
(c)



(d)

Gambar 2. Sesi Seminar. (a) Pemanfaatan Unsur Budaya di dalam Modul Ajar Numerasi; (b) Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Literasi; (c) Pemanfaatan Media Digital pada Pembelajaran Literasi dan Numerasi; dan (d) Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan yang dilakukan, aspek yang dinilai adalah sejauh mana guru-guru dapat merancang pembelajaran literasi maupun numerasi berbasis digital dengan skala 1 – 10 (tidak paham – sangat paham). Rata-rata guru lebih memahami merancang pembelajaran literasi dengan nilai sebesar 8,02. Angka ini menunjukkan bahwa para guru memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam merancang pembelajaran literasi yang mengintegrasikan kearifan lokal. Sedangkan merancang pembelajaran numerasi berbasis kearifan lokal berada dibawah literasi dengan nilai sebesar 7,73. Angka ini juga menunjukkan tingkat pemahaman yang baik (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Evaluasi Pelatihan: Pemahaman Guru dalam Merancang Pembelajaran Literasi dan Numerasi Berbasis Kelarifan Lokal

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman guru dalam kedua aspek, yaitu literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal. Hasil yang didapat (di atas 7,50) dapat dikategorikan sebagai capaian yang sangat baik, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan dapat diserap dengan efektif oleh para guru.

Hasil pelatihan ini dapat dipahami bahwa materi literasi, yang sering kali berkaitan dengan cerita, tradisi, atau teks-teks lokal, mungkin lebih mudah diintegrasikan dengan kearifan lokal dibandingkan materi numerasi, yang cenderung lebih abstrak dan terstruktur [16]. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran numerasi berbasis kearifan lokal tentu tidak hanya menguasai konsep matematika saja, namun juga mempunyai pengetahuan dan sensitifitas tinggi untuk mengimplementasikan matematika dengan budaya lokal. Seperti halnya yang

disampaikan Noor Kholid, et al (2022) Paradigma pembelajaran dalam pendidikan di abad ke-21 menekankan bahwa siswa memiliki lebih banyak keterampilan dalam berpikir, termasuk kemampuan berpikir kritis, menghubungkan pengetahuan dengan masalah dunia nyata, menguasai informasi, mengkomunikasikan teknologi, dan berkolaborasi [2]. Artinya untuk menciptakan siswa yang mampu berpikir dengan dunia nyata, maka gurulah yang menjadi tombak utama menciptakan pembelajaran yang mampu membawa matematika dengan masalah dunia nyata. Salah satu upaya adalah meningkatkan sensitifitas guru menyajikan numerasi di dalam pembelajaran.

Hasil pelatihan ini dapat dipahami bahwa materi literasi, yang sering kali berkaitan dengan cerita, tradisi, atau teks-teks lokal, mungkin lebih mudah diintegrasikan dengan kearifan lokal dibandingkan materi numerasi, yang cenderung lebih abstrak dan terstruktur [16]. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran numerasi berbasis kearifan lokal tentu tidak hanya menguasai konsep matematika saja, namun juga mempunyai pengetahuan dan sensitifitas tinggi untuk mengimplementasikan matematika dengan budaya lokal. Seperti halnya yang disampaikan Noor Kholid, et al (2022) Paradigma pembelajaran dalam pendidikan di abad ke-21 menekankan bahwa siswa memiliki lebih banyak keterampilan dalam berpikir, termasuk kemampuan berpikir kritis, menghubungkan pengetahuan dengan masalah dunia nyata, menguasai informasi, mengkomunikasikan teknologi, dan berkolaborasi [2]. Artinya untuk menciptakan siswa yang mampu berpikir dengan dunia nyata, maka gurulah yang menjadi tombak utama menciptakan pembelajaran yang mampu membawa matematika dengan masalah dunia nyata. Salah satu upaya adalah meningkatkan sensitifitas numerasi di dalam pembelajaran.

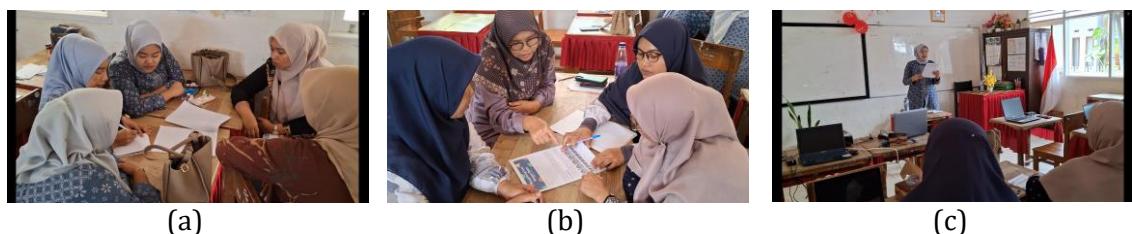
b. *Pelatihan Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SDN di Nagari Pagaruyung*

Setelah pelatihan bagi guru, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan metode

pembelajaran berbasis kearifan lokal kepada siswa sekolah dasar sebagai upaya penguatan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Implementasi ini dilakukan dengan:

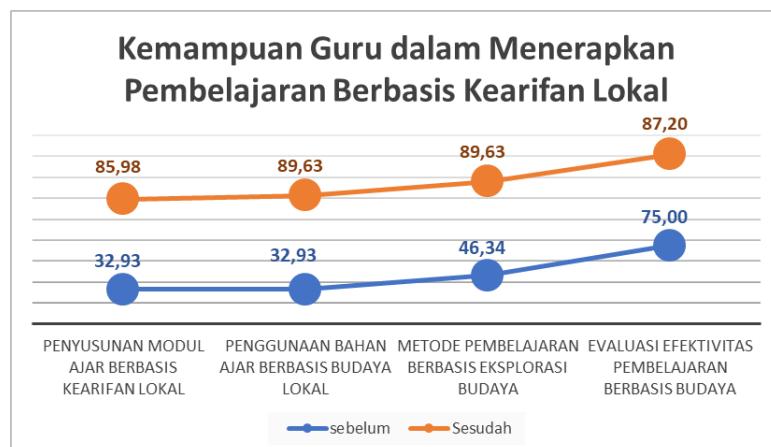
- Menyusun bahan ajar dan media pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga siswa dapat belajar dengan materi yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.
- Mengajak siswa terlibat dalam proyek pembelajaran berbasis budaya, seperti menulis kembali cerita rakyat Minangkabau dengan bahasa mereka sendiri atau membuat perhitungan numerasi berdasarkan pola matematis dalam seni ukir dan tenun tradisional.
- Menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan eksploratif, misalnya melalui diskusi berbasis cerita budaya, permainan edukatif, dan kunjungan ke tempat bersejarah di sekitar Nagari Pagaruyung.

Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya memperoleh peningkatan dalam literasi dan numerasi, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap budaya mereka sendiri.



Gambar 3. Sesi Pelatihan. (a) merencanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada keterampilan literasi dan numerasi. (b) Penggunaan LKPD numerasi berbasis kearifan lokal. (c) Pelaksanaan Evaluasi Efektifitas Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada keterampilan Literasi dan Numerasi

Penilaian yang dilakukan pada saat implementasi metode pembelajaran numerasi dan literasi berbasis kearifan lokal adalah: 1) Penyusunan rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal; 2) Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran literasi dan numerasi; 3) Metode pembelajaran berbasis eksplorasi budaya; dan 4) Evaluasi efektivitas pembelajaran berbasis budaya. Indikator-indikator tersebut menjadi pedoman untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini terhadap kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal. Penilaian ini dilakukan sebelum dan setelah dilaksanakannya pelatihan pengabdian.



Gambar 4. Evaluasi Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Sebelum dan Sesudah dilaksanakan Pelatihan

Grafik ini membandingkan kemampuan guru sebelum dan setelah mengikuti pelatihan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Data yang ditampilkan untuk empat indikator utama, yaitu: 1) Peningkatan penyusunan modul ajar berbasis kearifan

lokal yang awalnya hanya ada 32,93% peserta yang menyusun meningkat menjadi 85,98% yang memiliki modul ajar berbasis kearifan lokal. 2) Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebelumnya hanya 32,93% yang menyusunnya, namun setelah pelatihan angka penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal meningkat menjadi 89,63%. 3) Guru-guru yang mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis eksplorasi budaya sebelumnya adalah 46,34%, setelah pelatihan meningkat menjadi 89,63%. 4) Guru yang menggunakan evaluasi efektivitas pembelajaran berbasis budaya sebelum pelatihan cukup tinggi yaitu sebesar 75%, setelah pelatihan meningkat menjadi 87,20%.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan signifikan pada semua indikator setelah pelatihan. Pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan guru secara drastis, terutama pada aspek penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal (peningkatan 56,7%) dan penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal (peningkatan 53,05%). Peningkatan yang masif dari skor awal yang sangat rendah (32,93%) menjadi skor di atas 85 menunjukkan bahwa materi pelatihan mampu menutup kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru sebelumnya.

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator yang paling lemah di awal, yaitu penyusunan modul dan penggunaan bahan ajar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, guru-guru memiliki sedikit atau tidak ada pengalaman dalam aspek-aspek ini, dan pelatihan berhasil memberikan fondasi keterampilan yang kuat. Peningkatan terkecil terjadi pada indikator evaluasi efektivitas pembelajaran. Menariknya, ini adalah indikator dengan skor awal tertinggi (75,00). Skor awal yang sudah cukup tinggi ini menunjukkan bahwa guru-guru mungkin sudah memiliki pemahaman dasar atau pengalaman dalam melakukan evaluasi, meskipun bukan secara spesifik berbasis budaya. Oleh karena itu, pelatihan lebih berperan sebagai penyempurna (*finishing*) daripada membangun dari nol.

Setelah pelatihan, skor rata-rata untuk semua indikator berada di kisaran 85-89, kecuali untuk evaluasi. Angka-angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mencapai tingkat kemampuan yang sangat baik dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Dengan bekal kemampuan guru mengembangkan pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kebudayaan lokal dapat menciptakan suasana belajar yang baru di dalam kelas. Penguatan literasi di sekolah dasar harus terus ditingkatkan agar siswa bisa bersaing tidak hanya secara nasional tetapi juga secara global. Literasi adalah salah satu keterampilan yang akan membawa siswa kita mencapai keterampilan-keterampilan memahami, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara faktual [5], [17], [18]. Tidak hanya literasi, numerasi juga berperan penting dalam keterampilan berpikir siswa, terutama pengaplikasian konsep, prinsip, dan fakta matematika dalam menyelesaikan masalah yang dekat dengan siswa [11], [19], [20]. Pembelajaran numerasi yang melibatkan lingkungan disekitar siswa akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna [6], [21], [22].

Dengan bekal yang diberikan pada kegiatan pengabdian ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan bagi siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Keberhasilan ini juga membuka peluang untuk pengembangan program lanjutan atau replikasi pada populasi guru yang lebih luas, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih banyak pihak.

4. KESIMPULAN

Secara umum, program pelatihan yang diselenggarakan sangat sukses dan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Hasil pelatihan yang diperoleh terkait keterampilan guru mengimplementasikan pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan yang drastis setelah pelatihan. Angka-angka pada setiap indikator (penyusunan modul, penggunaan bahan ajar, metode, dan evaluasi) naik secara signifikan, membuktikan bahwa

pelatihan berhasil menutup kesenjangan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki guru sebelumnya. Data pemahaman wawasan guru pada pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal melengkapi temuan di atas dengan menunjukkan bahwa selain kemampuan praktis, pemahaman konseptual guru juga sangat baik. Rata-rata pemahaman mereka dalam merancang pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal berada di angka 7,73/10 hingga 8,02/10, menunjukkan bahwa guru tidak hanya bisa "melakukan" tetapi juga "memahami" esensi dari materi tersebut.

Peningkatan kemampuan praktis sangat mungkin didorong oleh pemahaman konseptual yang kuat. Pemahaman yang baik mengenai literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal memudahkan guru untuk menerapkan, menyusun, dan menggunakan bahan ajar yang relevan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dengan sangat baik. Guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga menguasai keterampilan praktis yang krusial untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses belajar mengajar. Hasil ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan program lanjutan berupa kolaborasi antara satuan pendidikan dengan pemangku adat Minangkabau sebagai upaya pelestarian budaya kepada generasi masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang yang telah mendanai pengabdian ini dengan nomor kontrak pengabdian: 2279/UN35.15/PM/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. M. Mujtahid, M. Berlian, R. Vebrianto, M. Thahir, and D. Irawan, "The Development of Digital Age Literacy: A Case Study in Indonesia," *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol. 8, no. 2, pp. 1169–1179, 2021, doi: <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.1169>.
- [2] M. Noor Kholid, F. Rofi, M. Waluyo, S. Maharani, and C. Kartika Sari, "What Are Students' Difficulties in Implementing Mathematical Literacy Skills for Solving PISA-Like Problem?," *Journal of Higher Education Theory and Practice*, vol. 22, no. 2, p. 181, 2022, Accessed: Sep. 02, 2025. [Online]. Available: <https://www.proquest.com/openview/5c97496c7371274b9f65c7a080773909/1?pq-origsite=gscholar&cbl=766331>
- [3] OECD, *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*, vol. I. Paris: OECD Publishing, 2019. doi: <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- [4] S. Saefurohman *et al.*, "Efforts to Increasing Numeracy Literacy of Elementary School Students Through Quizizz Learning Media," *ASEAN journal of Science and Engineering Education*, vol. 3, no. 1, pp. 11–18, Mar. 2023, Accessed: Sep. 02, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/AJSEE/article/view/38570>
- [5] M. Zainudin and D. Abdul Fatah, "Literacy and Numeracy Research Trends for Elementary School Student: A Systematic Literature Review," *Journal of Education, Teaching, and Learning*, vol. 8, no. 2, pp. 24–31, Sep. 2023, Accessed: Sep. 02, 2025. [Online]. Available: <https://www.learntechlib.org/d/223053/>
- [6] R. Andika, S. Hendri, M. Masniladevi, and Z. Zuryanti, "Evaluation Of Mathematics Learning In Elementary School Grade IV: The Importance Of Numeracy," vol. 5, no. 1, pp. 786–792, 2023, Accessed: Mar. 27, 2024. [Online]. Available: <http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/3181/2872>
- [7] A. Fauzan *et al.*, "Realistic Mathematics Education (RME) to Improve Literacy and Numeracy Skills of Elementary School Students Based on Teachers' Expereince," *Infinity Journal*, vol. 13, no. 2, pp. 301–316, Sep. 2024, doi: <https://doi.org/10.22460/infinity.v13i2.p301-316>.

[8] K. Nabilla and R. Andika, "Analisis Kesulitan Penyelesaian Soal Cerita Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," *EDU RESEARCH*, vol. 6, no. 1, pp. 1123–1135, Mar. 2025, Accessed: Sep. 02, 2025. [Online]. Available: <https://icls.org/index.php/jer/article/view/631>

[9] A. Firdaus and R. Andika, "Penggunaan Pendekatan RME (Realistic Mathematics Education) dalam Kemampuan Komunikasi Matematika Di Kelas V Sekolah Dasar," *Journal of Basic Education Studies*, vol. 7, no. 1, pp. 214–226, Mar. 2024, Accessed: Sep. 02, 2025. [Online]. Available: <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/9767>

[10] H. Weilin *et al.*, *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

[11] V. Yustitia, T. Y. E. Siswono, and Abadi, "Numeracy of prospective elementary school teachers: A case study," in *Journal of Physics: Conference Series*, IOP Publishing Ltd, Jun. 2021. doi: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/4/042077>.

[12] B. H. See and S. Gorard, "Effective classroom instructions for primary literacy: A critical review of the causal evidence," *Int J Educ Res*, vol. 102, p. 101577, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101577>.

[13] T. Nasution, D. Afrianti, T. Tukiyo, S. Sulistyani, and H. Herman, "Critical Discourse Analysis in the Classroom: A Critical Language Awareness on Early Children's Critical Thinking," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4992–5002, Jul. 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2951>.

[14] S. R. Goldman, "Adolescent Literacy: Learning and Understanding Content," *Future Child*, vol. 22, no. 2, pp. 89–116, 2012, [Online]. Available: <http://www.jstor.org/stable/23317413>

[15] J. Costello, "The National Numeracy Strategy: Evidence from the Research Base of Mathematics Education," 2000.

[16] R. Perdana and M. Suswandari, "Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar," *Absis: Mathematics Education Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 9–15, Mar. 2021, doi: <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>.

[17] M. Habibi, C. Chandra, and N. F. Azima, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi sebagai Upaya Mewujudkan Literasi Sastra di Sekolah Dasar," *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, vol. 9, no. 1, pp. 8–16, Jun. 2019, doi: <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v9i1.14297>.

[18] M. Purbaningrum, E. Arliani, S. Ramadhan, and N. L. Azizah, "Tracing Indonesian students' mathematical literacy through the minimum competency assessment (AKM): A literature review," *AIP Conf Proc*, vol. 3148, no. 1, p. 040006, Dec. 2024, doi: <https://doi.org/10.1063/5.0241707>.

[19] P. L. May, "Number Talks Benefit Fifth Graders' Numeracy," *International Journal of Instruction*, vol. 13, no. 4, pp. 361–374, 2020, doi: <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13423a>.

[20] E. L. Zippert and B. Rittle-Johnson, "The home math environment: More than numeracy," *Early Child Res Q*, vol. 50, pp. 4–15, Jan. 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.07.009>.

[21] Y. Rakhmawati and A. Mustadi, "The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students," *Jurnal Prima Edukasia*, vol. 10, no. 1, pp. 9–18, Jan. 2022, doi: <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>.

[22] I. F. Rahmah, A. Irianto, and R. Rachmadtullah, "Problem Based Learning Models to Numeracy Literacy Skills : A Study in Elementary School," *Journal of Education and Teacher Training Innovation*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, Aug. 2023, doi: <https://doi.org/10.61227/jetti.v1i1.4>.